HUBUNGAN PELAKSANAAN KEGIATAN UNIT PRODUKSI DAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA DENGAN KESIAPAN BEKERJA SISWA SMK

Hariyanto
Ahmad Sonhadji
M. Alfian Mizar

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mengungkap hubungan pelaksanaan kegiatan unit produksi (X_1) dengan kesiapan bekerja (Y), motivasi berwirausaha (X_2) dengan kesiapan bekerja (Y), dan (X_1) dan (X_2) secara simultan dengan (Y). Rancangan penelitian adalah korelasional. Penelitian dilakukan pada siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Sragen, dengan populasi 128 siswa dan sampel 55 siswa. Analisis hubungan (X_1) dengan Y dan (X_2) dengan Y menggunakan korelasi parsial, sedangkan hubungan (X_1) dan (X_2) secara simultan dengan Y menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan (X_1) dengan (Y) (r_{x1y} 0,85 dan sig. 0,00); (X_2) dengan (Y) (r_{x2y} 0,75 dan sig. 0,00); dan secara bersama-sama (X_1) dan (X_2) dengan (Y) (F_{hitung} 1599,28 dan sig. 0,00); serta koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0,98 (98,40%).

Kata-kata Kunci: unit produksi, motivasi berwirausaha, kesiapan bekerja

Abstract: *The Relationship between the Production Unit Activities and Entrepreneurship Motivation with SMK Students Work Readiness. The objectives of this research are to reveal the relationship between the production unit activities (X_1) and work readiness (Y), the relationship between entrepreneurship motivation (X_2) and work readiness (Y), and the relationships between (X_1) and (X_2) simultaneous with (Y). Design of this research was correlational. This research was conducted on the XII graders in Mechanical Engineering Program Vocational High School 2 Sragen, in which the number of populations were 125 students and samples were 55 students. The relationship between (X_1) and Y as well as the relationship between (X_2) and Y were analyzed using partical correlation, while the simultaneous relationship between (X_1) and (X_2) with Y were analyzed using multiple regression. The results of the research show that there was a positive and significant relationship between (X_1) and (Y) (r_{x1y} 0,854 and sig. 0,000); (X_2) and (Y) (r_{x2y} 0,746 and sig. 0,000); and at the same time (X_1) and (X_2) with (Y) (F_{count} 1599,275 and sig. 0,000); as well as the coefficient of determination (R^2) of 0,984 (98,4%).*

Keywords: *production unit, entrepreneurship motivation, work readiness*

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam susunan piramida tenaga kerja merupakan tenaga kerja terampil tingkat menengah dengan jumlah yang

Hariyanto adalah Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Email: hariyanto_um@yahoo.com. Ahmad Sonhadji dan M. Alfian Mizar adalah dosen Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Alamat Kampus: Jl. Semarang 5 Malang 65145.

cukup besar. Paradigma peran pendidikan kejuruan yang dimainkan lembaga pendidikan SMK ini diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa lulusan SMK diarahkan pada tiga pilar utama yaitu: (1) bekerja di dunia usaha dan dunia industri (DU/DI), (2) bekerja secara mandiri atau usaha sendiri, dan (3) melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi terutama perguruan tinggi profesi atau vokasi.

Disamping itu, Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 3 Ayat 2 juga menyebutkan bahwa (SMK) terutama menyiapkan tamatan untuk (1) memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional; (2) mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri; (3) menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang; dan (4) menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif.

Untuk itu, diharapkan siswa setelah lulus nanti mempunyai kesiapan untuk bekerja. Kesiapan kerja dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, mental, serta pengalaman sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan atau kegiatan (Yanto, 2006: 9).

Kesiapan bekerja juga dapat diartikan sebagai suatu titik kematangan untuk melakukan keterampilan baik afektif dan kognitif sebagai faktor pendukung yang membantu individu untuk membuat keputusan yang realistis. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang siswa mempunyai kesiapan kerja apabila siswa tersebut memiliki kemampuan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan bidangnya.

Untuk mampu mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan dunia usaha atau industri, maka SMK perlu merancang kegiatan konkret yang relevan dengan kebutuhan siswa ketika belajar dan setelah lulus kelak. Berkaitan dengan penyiapan tenaga kerja, secara eksplisit disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 29 Ayat 2, bahwa untuk mempersiapkan siswa SMK menjadi tenaga kerja, pada SMK dapat didirikan unit produksi yang beroperasional secara profesional.

Berkaitan dengan unit produksi, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0490/U/1992 Pasal 44 Ayat 8 (dalam Lestari, 2010: 5) mendefinisikan bahwa unit produksi sebagai satuan usaha pada SMK yang memproduksi barang atau layanan jasa yang pelaksanaannya diintegrasikan ke dalam kegiatan kurikulum atau ekstrakurikuler. Sedangkan menurut Dikmenjur (dalam Lestari, 2010: 5) mendefinisikan unit produksi adalah suatu upaya mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki oleh SMK agar dapat dimanfaatkan untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan dan peningkatan kesejahteraan warga SMK. Pelaksanaan kegiatan unit produksi itu sendiri merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan dalam mengelola sumber daya sekolah sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan guru, karyawan, dan siswa serta hubungan dengan masyarakat (perusahaan/industri) dalam upaya menghasilkan barang/jasa yang akan dijual untuk mendapatkan keuntungan.

Muara lulusan dari pendidikan di SMK pada dasarnya tidak hanya dicetak untuk dapat bekerja secara profesional di dunia industri, namun juga bisa bekerja secara mandiri melalui berwirausaha dalam bidangnya. Dalam rangka mencetak lulusan SMK yang siap kerja dan terampil secara mandiri, siswa harus dibekali dengan motivasi untuk berwirausaha.

Pendapat tentang motivasi berwirausaha dikemukakan oleh Anoraga, 2006: 35 yang menyatakan bahwa motivasi berwirausaha adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan untuk berwirausaha. Motivasi berwirausaha ini sebagai pendorong semangat untuk menggerakkan dan meningkatkan kerja.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Riyanti (2003) menegaskan bahwa motivasi berwirausaha adalah dorongan teknis yang sangat kuat dalam diri individu untuk mempersiapkan diri dalam bekerja, memiliki kesadaran bahwa wirausaha bersangkut paut dengan dirinya, sehingga lebih banyak memberikan perhatian dan lebih senang melakukan kegiatan kewirausahaan secara mandiri, percaya pada diri sendiri, berorientasi ke masa depan, disertai dengan hasrat untuk berprestasi pada bidangnya berdasarkan kemampuan, kekuatan, dan keterampilan yang dimilikinya dan perencanaan yang tepat.

Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap signifikansi hubungan: (1) pelaksanaan kegiatan unit produksi dengan kesiapan bekerja siswa di SMK Negeri 2 Sragen, (2) motivasi berwirausaha dengan kesiapan bekerja siswa di SMK Negeri 2 Sragen, dan (3) pelaksanaan kegiatan unit produksi dan motivasi berwirausaha secara bersama-sama dengan kesiapan bekerja siswa di SMK Negeri 2 Sragen.

METODE

Variabel dalam penelitian terdiri dari dua variabel bebas yaitu pelaksanaan kegiatan unit produksi dan motivasi berwirausaha, serta variabel terikat yaitu kesiapan bekerja. Rancangan penelitian adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasinya adalah siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Sragen Tahun Ajaran 2014/2015 sebanyak 128 siswa dan sampel yang diambil sebanyak 55 siswa dengan teknik *sampling purposive* dan *proporsional random sampling.*

Pengumpulan data semua variabel menggunakan kuesioner atau angket dengan skala pengukuran menggunakan Skala Likert 1-4. Instrumen yang digunakan secara keseluruhan telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Sebelum pengujian hipotesis, data telah diuji persyaratan analisis data dengan uji linieritas, normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Keempat pengujian telah memenuhi syarat. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program *SPSS 20 for Windows*.

HASIL

Data hasil penelitian untuk variabel pelaksanaan kegiatan unit produksi, motivasi berwirausaha, dan kesiapan bekerja siswa dikelompokkan berdasarkan skor ideal tertinggi dan terendah yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan skala empat. Setelah dilakukan penelitian dan analisis data, dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan unit produksi berada pada kategori sedang, motivasi berwirausaha siswa berada pada rentang kategori sedang sampai tinggi, dan kesiapan bekerja siswa berada pada kategori sedang.

Hasil pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa setiap variabel telah memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian statistik menggunakan analisis regresi berganda. Hipotesis pertama dan kedua diuji dengan analisis korelasi parsial, untuk mengetahui signifikasi hubungan dengan membandingkan nilai probabilitas hitung dengan probabilitas (P_{sig}=0,05). Berikut ringkasan hasil analisis korelasi parsial yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi parsial untuk r_{x1y}= 0,85 (P= 0,00 < 0,05) dan r_{x2y}= 0,75 (P= 0,00 < 0,05). Dengan membandingkan nilai

P_{hitung}<0,05 pada kedua nilai koefisien korelasi parsial tersebut, maka dapat diketahui bahwa nilai korelasi pelaksanaan kegiatan unit produksi (X_1) dan kesiapan bekerja (Y) adalah positif dan signifikan, sedangkan motivasi berwirausaha (X_2) dan kesiapan bekerja (Y) adalah positif dan signifikan.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Korelasi Parsial

No.	Hubungan Parsial	Koefisien Korelasi Parsial	Probabilitas	
			P_{hitung}	P_{sig}
1	r_{x1y}	0,85	0,00	0,05
2	r_{x2y}	0,75	0,00	0,05

Sedangkan untuk hipotesis ketiga diuji dengan analisis regresi linier berganda, untuk mengetahui signifikasi hubungan dengan membandingkan nilai probabilitas hitung dengan probabilitas (P_{sig}= 0,05). Berikut ringkasan hasil analisis regresi linier berganda yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

ANOVA[a]				
Sum of Squares	df	Mean Square	F	P_{hitung}
2227.14	2	1113.57	1599.28	.000[b]
36.21	52	.70		
2263.35	54			

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengujian hipotesis secara simultan menghasilkan nilai F_{hitung} 1599,28 (P= 0,00 <0,05). Pembandingan nilai P_{hitung}<0,05 pada nilai koefisien regresi linier berganda dapat diketahui bahwa nilai hubungan pelaksanaan kegiatan unit produksi (X_1) dan motivasi berwirausaha (X_2) secara simultan (bersama-sama) dengan kesiapan bekerja (Y) adalah positif dan signifikan.

Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat dapat dilihat dari koefisien determinasi. Berikut *output* koefisien determinasi hasil analisis regresi linier berganda yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. *Output* Koefisien Determinasi Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	.99[a]	.98	.98	.83	2.07

Tabel 3 menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat, dapat diketahui melalui koefisien determinasinya (R^2) yaitu sebesar 0,98 (98,40%). Hal ini berarti kontribusi pelaksanaan kegiatan unit produksi dan motivasi berwirausaha dengan kesiapan bekerja sebesar 98,40%, sedangkan sisanya sebesar 1,60% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Analisis data dan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan pelaksanaan kegiatan unit produksi dengan kesiapan bekerja siswa. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan kegiatan unit produksi memiliki hubungan dan mempengaruhi kesiapan bekerja siswa. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0490/U/-1992 Pasal 44 Ayat 8 (dalam Lestari, 2010: 5) mendefinisikan bahwa unit produksi sebagai satuan usaha pada SMK yang memproduksi barang atau layanan jasa yang pelaksanaannya diintegrasikan ke dalam kegiatan kurikulum atau ekstrakurikuler. Menurut Sukardi (dalam Lestari, 2010: 5), unit produksi adalah bagian dari perkembangan kegiatan bengkel yang difokuskan dalam memproduksi barang atau jasa tersebut atau pesanan dari masyarakat sekitar sekolah. Sedangkan menurut Guruvalah (2006) unit produksi merupakan salah satu bentuk usaha

yang bersifat bisnis yang diharapkan dapat mendatangkan keuntungan ganda, yaitu selain bisa menghasilkan keuntungan secara materi, unit produksi juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan guru dan siswa serta hubungan dengan masyarakat (perusahaan/industri). Oleh karena itu, unit produksi perlu dikelola dengan serius dan profesional sebagaimana usaha bisnis yang berorientasi pada keuntungan.

Pelaksanaan kegiatan unit produksi di Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Sragen berjalan dengan baik dan lancar. Semua kegiatan unit produksi tidak hanya menghasilkan produk saja, tetapi ada pembelajaran yang tidak kalah pentingnya dalam mengelola suatu unit produksi yaitu pembelajaran kewirausahaan yang dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk terus berkreatif dan berinovatif dalam menciptakan produk barang atau jasa yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga siswa lebih siap dalam terjun ke dunia kerja.

Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru, karyawan, serta semua warga sekolah yang terlibat dalam mendukung semua kegiatan di unit produksi dan memperkenalkan unit produksi kepada siswa agar mereka dapat meningkatkan keterampilannya, dan kemampuan berorganisasi dalam bidang usaha, dapat melatih disiplin dan inisiatif, serta dapat melatih siswa untuk memanajemen usaha dalam memberikan jasa pelayanan kepada pelanggan atau konsumen. Siswa akan termotivasi untuk menciptakan sebuah lapangan pekerjaan yang nantinya diharapkan dapat siap dan mampu bersaing dalam dunia kerja.

Dikmenjur (2007) menyatakan bahwa dikembangkan dan diselenggarakannya unit produksi di SMK memberikan manfaat edukatif salah satunya yaitu sebagai wahana pelatihan kejuruan untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa dan belajar sambil bekerja. Penelitian ini diperkuat dari penelitian Firdaus (2012) yang membuktikan bahwa ada pengaruh yang cukup berarti dari kegiatan praktik unit produksi sekolah dengan kesiapan kerja siswa SMK.

Terselenggaranya kegiatan unit produksi dapat meningkatkan kesiapan bekerja siswa di SMK Negeri 2 Sragen. Hal ini merupakan upaya sinergis untuk dipertahankan dan lebih ditingkatkan oleh semua pihak baik siswa, guru, orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dengan jalan memberikan bimbingan dan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan motivasi berwirausaha dengan kesiapan bekerja siswa. Anoraga (2006: 35) menjelaskan bahwa motivasi berwirausaha adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan untuk berwirausaha. Motivasi berwirausaha ini sebagai pendorong semangat untuk menggerakkan dan meningkatkan kerja. Sedangkan Riyanti (2003) mengemukakan bahwa motivasi berwirausaha adalah dorongan teknis yang sangat kuat dalam diri individu untuk mempersiapkan diri dalam bekerja, memiliki kesadaran bahwa wirausaha bersangkut paut dengan dirinya, sehingga lebih banyak memberikan perhatian dan lebih senang melakukan kegiatan kewirausahaan secara mandiri, percaya pada diri sendiri, berorientasi ke masa depan, disertai dengan hasrat untuk berprestasi pada bidangnya berdasarkan kemanpuan, kekuatan, dan keterampilan yang dimilikinya dan perencanaan yang tepat.

Seseorang dikatakan mempunyai jiwa wirausaha apabila mereka mampu menciptakan dan membuat sesuatu yang didukung dengan daya semangat, sikap, perilaku, serta kemampuan dalam mengelola usahanya. Terkait dengan berwirausaha siswa, dapat dikatakan bahwa motivasi berwirausaha akan menggambar-

kan siswa yang mampu melahirkan kekuatan, mengarahkan segala tingkah laku pada tujuan yang mencakup kesadaran siswa tentang adanya gejala yang membentuk nilai-nilai berwirausaha.

Siagian (1997: 294) menjelaskan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal. Termasuk faktor internal adalah: (1) penilaian seseorang mengenai diri sendiri, (2) harga diri, (3) harapan pribadi, (4) kebutuhan, (5) keinginan, (6) kepuasan kerja, dan (7) prestasi kerja yang dihasilkan. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal antara lain: (1) jenis dan sifat pekerjaan, (2) kelompok kerja di mana seseorang bergabung, (3) organisasi tempat kerja, (4) situasi lingkungan pada umumnya, serta (5) sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Pemesinan di SMK Negeri 2 Sragen mempunyai minat pribadi yang kuat untuk melakukan suatu usaha yang akan mendorong siswa untuk lebih mandiri, berkreatif, mampu memanfaatkan peluang usaha yang ada, yang nantinya dapat mendorong siswa untuk lebih sukses. Tidak hanya dari pribadi saja, motivasi siswa untuk berwirausaha juga didukung dari peran orang tua di rumah, guru di sekolah yang telah memberikan pembelajaran kewirausahaan dan pembelajaran yang lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh siswa sebagai referensi dan pengalaman untuk menciptakan suatu usaha, serta peran lingkungan sekolah yang turut andil dalam mendukung keinginan siswa untuk berwirausaha dan mampu menghasilkan barang atau jasa yang bernilai jual.

Isdianto (dalam Hidayati, dkk., 2012) mengemukakan bahwa karakteristik kesiapan kerja individu dipengaruhi oleh faktor motivasi berwirausaha yang terdiri dari pemahaman individu terhadap kewirausahaan, adanya minat berwirausaha, dukungan keluarga, sumber informasi mengenai kewirausahaan, kemandirian, kesesuaian kemampuan diri dengan pemilihan pekerjaan dalam bidang kewirausahaan dan kesesuaian bidang keilmuan dengan dunia kewirausahaan.

Penelitian ini diperkuat dari penelitian Arnawa (2012) yang membuktikan bahwa kompetensi kewirausahaan memberikan determinasi yang tinggi dalam kaitannya untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK. Arnawa (2012) juga menyatakan bahwa temuan ini menunjukkan nilai-nilai atau jiwa kewirausahaan dapat membentuk kompetensi kewirausahaan, dengan menguasai kompetensi kewirausahaan dan pengalaman kerja, akan termotivasi untuk melakukan usaha sehingga dapat membentuk kesiapan kerja yang dapat dijadikan sebagai bekal terjun ke dunia usaha sebagai wirausaha.

Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian terkait motivasi berwirausaha dan kesiapan bekerja siswa SMK di atas menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan yang dipelajari atau dibentuk melalui pendidikan formal (SMK), pendidikan nonformal (keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar), serta melalui pengalaman magang di dunia usaha atau dunia industri, akan menumbuhkan motivasi berwirausaha sehingga dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK untuk memasuki dunia kerja serta menjadi wirausaha dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan setelah lulus sekolah.

Selain kedua hasil penelitian tersebut, diketahui juga bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama pelaksanaan kegiatan unit produksi dan motivasi berwirausaha dengan kesiapan bekerja siswa. Menurut Yanto (2006: 9) kesiapan bekerja dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, mental, serta pengalaman sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan

tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan atau kegiatan. Kesiapan kerja diperlukan untuk mencetak calon tenaga kerja yang tangguh, handal, dan berkualitas. Mengingat calon tenaga kerja yang melebihi jumlah lapangan kerja mengakibatkan persaingan mendapatkan pekerjaan semakin bertambah ketat.

Kesiapan bekerja juga dapat diartikan sebagai suatu titik kematangan untuk melakukan keterampilan baik afektif dan kognitif sebagai faktor pendukung yang membantu individu untuk membuat keputusan yang realistis. Siswa SMK dapat dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja baik melalui jenjang karier menjadi tenaga kerja di tingkat menengah maupun menciptakan lapangan usaha sendiri atau berwirausaha. Sehingga siswa SMK perlu dibekali dengan keterampilan yang mengarah pada keterampilan kerja dan kemandirian untuk berwirausaha.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, menurut Semiawan (1991: 6), yang penting adalah kesiapan mental untuk mengembangkan dirinya serta keterampilan dasar untuk setiap kali dapat menyesuaikan diri kembali pada perubahan tertentu (*retrain ability*). Dengan bekal tersebut diharapkan lulusan SMK tidak hanya tertuju pada jenis pekerjaan yang ada, tetapi juga terdorong untuk mewujudkan lapangan kerja baru dengan mengembangkan prakarsa dan kreativitasnya secara optimal.

Peserta didik yang telah mempunyai kesiapan kerja menurut Sugihartono (dalam Rahayu, 2009) menyebutkan peserta didik tersebut harus mempunyai pertimbangan sebagai berikut. (1) Mempunyai pertimbangan yang logis dan objektif. (2) Mempunyai kemauan dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. (3) Memiliki sikap kritis. (4) Memiliki pengendalian terhadap emosi. (5) mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja. (6) Mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan sesuai dengan bidang keahliannya.

Dirwanto (2008) menyebutkan bahwa dari 21 faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK, ada 3 faktor yang pengaruhnya paling besar di antara faktor yang lainnya. Faktor yang paling besar mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK tersebut adalah keterampilan, pengalaman praktik, dan kreativitas.

Dirwanto (2008) juga menyatakan bahwa praktik kerja merupakan aplikasi dari teori yang telah dipelajari di kelas. Berbekal teori yang telah dipelajari tersebut, kemudian dipraktikkan secara langsung di tempat yang sesuai. Siswa akan merasakan secara langsung bagaimana situasi kerja yang sebenarnya. Dengan demikian, teori yang dipelajari secara terpisah, di dalam praktik kerja akan terintegrasi kembali dengan teori yang telah dipelajarinya sebelumnya dan dari hasil praktik kerja tersebut siswa akan memperoleh pengalaman kerja sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja setelah tamat dari bangku sekolah sehingga setelah lulus pun siswa akan lebih siap untuk bekerja.

Dari pengalaman praktik kerja tersebut siswa akan mempunyai keterampilan dalam melakukan sesuatu. Menurut Yusuf (dalam Dirwanto, 2008) keterampilan merupakan kemampuan khusus melakukan sesuatu yang lebih spesifik dengan cepat, akurat, efisien, dan adaptif dengan melibatkan gerakan tubuh dan atau dengan memakai alat. Dari pembelajaran praktik di sekolah ataupun di industri siswa akan mempunyai pengalaman kerja dan keterampilan yang akan menimbulkan daya kreativitas siswa.

Masih menurut Dirwanto (2008), siswa yang memiliki kreativitas akan lebih yakin dengan apa yang akan dilakukannya nanti. Karena dengan kreativitas, suatu pekerjaan yang baru dikenalnya

pun akan mudah dipelajari sehingga dalam waktu yang singkat ia mudah menguasai suatu pekerjaan. Dengan demikian, siswa yang memiliki kreativitas akan lebih siap untuk melakukan suatu pekerjaan. Melalui pengalaman praktik yang dilakukan di unit produksi, siswa akan termotivasi untuk menghasilkan ide kreatif, sehingga mendorong ke arah kemandirian dan mampu menciptakan peluang usaha yang dapat bersaing di dunia industri yang nantinya akan menjadi pengalaman dan bekal bagi siswa agar lebih siap untuk bekerja. Dengan demikian pelaksanaan kegiatan unit produksi dan motivasi berwirausha mempunyai korelasi yang positif dan signifikan terhadap kesiapan bekerja siswa di SMK Negeri 2 Sragen.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Pelaksanaan kegiatan unit produksi Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Sragen berada pada kategori sedang, motivasi berwirausaha siswa Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Sragen berada pada rentang kategori sedang sampai tinggi, dan kesiapan bekerja siswa Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Sragen berada pada kategori sedang. (2) Terdapat hubungan positif dan signifikan pelaksanaan kegiatan unit produksi dengan kesiapan bekerja siswa di SMK Negeri 2 Sragen.

Hal ini berarti meningkatnya pelaksanaan kegiatan unit produksi di sekolah dapat meningkatkan kesiapan bekerja siswa. (3) Terdapat hubungan positif dan signifikan motivasi berwirausaha dengan kesiapan bekerja siswa di SMK Negeri 2 Sragen. Hal ini berarti tingginya motivasi berwirausaha siswa dapat meningkatkan kesiapan bekerja siswa tersebut. (4) Terdapat hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama pelaksanaan kegiatan unit produksi dan motivasi berwirausaha dengan kesiapan bekerja siswa di SMK Negeri 2 Sragen. Sehingga dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa meningkatnya pelaksanaan kegiatan unit produksi dan tingginya motivasi berwirausaha siswa dapat meningkatkan kesiapan bekerja siswa tersebut.

Saran kepada SMK Negeri 2 Sragen, agar ke depannya pelaksanaan kegiatan unit produksi sekolah perlu diperhatikan dan ditingkatkan oleh seluruh warga sekolah agar manajemen kegiatannya bisa lebih sistematis dan profesional sehingga dapat menjadi sarana belajar dalam memotivasi siswa untuk berwirausaha, serta dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa. Sekolah juga perlu menjalin kerjasama yang sinergis dengan pihak industri atau perusahaan dalam rangka meningkatkan produktivitas kerja di unit produksi sekolah.

Selanjutkan kepada guru SMK Negeri 2 Sragen, untuk lebih meningkatkan perannya sebagai motivator dan pembimbing siswa dengan memperjelas tujuan penyelenggaraan unit produksi, serta mempersiapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam bidangnya masing-masing melalui pembelajaran di kelas.

Kemudian kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen, perlu meningkatkan dukungannya dalam penyelenggaraan unit produksi di SMK-SMK dengan jalan memberikan bimbingan dan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan agar siswa termotivasi untuk berwirausaha sehingga siswa akan lebih siap untuk terjun dalam dunia kerja.

Disamping itu, kepada Direktorat Pembinaan SMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan dapat melakukan upaya untuk mendorong SMK untuk mengembangkan dan meningkatkan pelaksanaan kegiatan unit

produksi sekolah dengan memberikan kebijakan tentang penyelenggaraan kegiatan unit produksi SMK, sehingga dapat memotivasi siswa untuk berwirausaha dan mempersiapkan siswa untuk bekerja.

Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dan bahan referensi untuk penelitian yang sejenis. Namun, alangkah baiknya jika dalam penelitian selanjutnya dapat ditambah dengan variabel lain, misalnya prestasi belajar, bakat, minat, dan lain-lain.

DAFTAR RUJUKAN

Anoraga, P. 2006. *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arnawa, I.K. 2012. *Determinasi Latihan Kerja, Kompetensi Kewirausahaan dan Bimbingan Karier terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Rekayasa di Kabupaten Buleleng*. Artikel Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha.

Dikmenjur. 2007. *Pembinaan Unit Produksi*. Jakarta: Dikmenjur.

Dirwanto. 2008. *Analisis Faktor-faktor faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja pada Siswa SMK Ma'arif NU Kesesi Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2007/2008*. Tesis: Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Firdaus, Z.Z. 2012. Pengaruh Unit Produksi, Prakerin dan Dukungan Keluarga terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2 (3): 397—409.

Guruvalah. 2006. *Kepala Sekolah sebagai Wirausaha*. (*Online*), (www.geocities-.ws/gurufalah/entreprenur_kepsek.html, diakses 13 Mei 2014).

Hidayati, Istikhomah, D., & Suparno. 2012. *Hubungan Antara antara Kematangan Vokasional dengan Motivasi Berwirausaha pada Siswa SMK*. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Lestari, S. 2010. *Model Pengelolaan Unit Produksi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Studi Kasus: SMK Negeri 2 Klaten Tahun Ajaran 2008/ 2009)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990. *Tentang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*.

Rahayu, S. 2009. *Pengaruh Pengalaman Kerja dalam dalam Praktik Industri dan Prestasi Belajar Akuntansi terhadap Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi: FISE UNY.

Riyanti, B.P.D. 2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Grasindo.

Semiawan, 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Grasindo.

Siagian, S.P. 1997. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Yanto, A.F. 2006. *Ketidaksiapan Memasuki Dunia Kerja karena Pendidikan*. Jakarta: Dinamika Cipta.